

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran

Menurut Hakim dan Mubarak peran ialah sesuatu yang menunjukkan fungsinya secara konsisten dan terus menerus sedangkan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan leyap dengan sendirinya.¹ Hal ini menunjukkan bahwa peran memiliki fungsi yang berkesinambungan dan tanpa henti, karena jika fungsinya berhenti maka efektifitas dari peran itu sendiri akan hilang.

Peran juga berasal dari kata “*role*” yang memiliki arti tugas atau tindakan. Teori peran ialah teori yang merupakan gabungan dari beberapa teori, organisasi maupun disiplin ilmu. Dalam istilah tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam dunia teater sendiri peran harus berperan sebagai karakter tertentu dan dalam kapasitas karakter tersebut dan diharapkan bertindak dan berperilaku sesuai dengan cara tertentu.²

Peran dapat dikatakan sebagai perilaku yang dimiliki oleh seseorang di lingkungan, baik itu lingkungan terkecil yakni keluarga maupun lingkungan yang lebih luas seperti halnya dalam masyarakat.

¹ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal 7

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Cet ke 14, (Jakarta: Rajawali Press 2010), hal 215

Peran dalam penelitian ini yakni peran suatu *Boarding School* terhadap peserta didiknya, dalam hal menanam nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah.

2. *Boarding School*

Boarding School berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yakni *Boarding* dan *School*. Dalam kamus bahasa Inggris *Boarding* yakni asrama dan *School* berarti sekolah, atau dalam kata serapnya biasa diartikan sebagai sekolah berasrama³. Jadi dapat dikatakan *Boarding School* adalah sekolah yang dijadikan sebagai sekolah berasrama.⁴ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama diartikan sebagai rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya. Sedangkan untuk kata berasrama memiliki arti tinggal bersama dalam suatu bangunan.⁵

Menurut Hendriyenti, *Boarding School* diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswi selama kurun waktu tertentu.⁶ Sementara menurut Didik Suhardi, pengertian *Boarding School* hampir memiliki kesamaan

³ Skripsi Umi Khalidah, "Pendidikan Karakter dalam Sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunung Kidul", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 72.

⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2018) Hal. 57.

⁶ Hendriyenti, "Pelaksanaan Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang", *Jurnal*, (Vol. XIX, No. 02, 2014), hlm. 208.

dengan pesantren yang diartikan sama sebagai tempat tinggal santri, untuk mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh⁷,

Menurut Anisa Rizkiani, *Boarding School* yaitu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.⁸ Pada dasarnya *Boarding School* memiliki peranan yang penting dan strategis dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan menggabungkan kurikulum pesantren dan umum didalamnya yang memiliki peran sebagai berikut, yang pertama mengembangkan lingkungan belajar yang islami. Kedua menyelenggarakan program dengan mutu terpadu dan berintegrasi, selanjutnya yang ketiga mengelola pendidikan dengan manajemen yang efektif dan yang terakhir pengoptimalkan peran segala elemen yang berhubungan baik peserta didik, pendidik bahkan orang tua atau wali murid.⁹

Boarding School dapat juga disimpulkan sebagai suatu tempat belajar yang menekankan pendidikan agama dan sangat memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan materi pembelajaran sekolah yang melibatkan semua elemen di dalamnya, yakni

⁷ Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Tahun.II, No.3, 2012), hlm. 320.

⁸ Anisa Rizkiani, "Pengaruh Sistem *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal*, (Vol. VI, No. 01, 2012), hlm. 13.

⁹ Baktiar Nurdin, "*Boarding School* dan Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", <http://bhakti-ardi.blogspot.com/diakses> pada Juni 2023 pukul 13:50

peserta didik dan pendidik.¹⁰ *Boarding School* ini juga memiliki kelebihan dari pada metode lain, seperti salah satu pendapat dari Musiron yakni pengasuh dapat melakukan pemantuan secara leluasa dan setiap saat, terkait peserta didik atau santri dan meningkatkan tinggi frekuensi pembelajaran didalamnya karena setiap saat bias berkomunikasi sekaligus menyisipi pembelajran-pembelajaran tidak langsung didalamnya.¹¹

Manfaat lain dari *Boarding School* bagi peserta didik yakni peserta didik akan lebih focus terhadap pelajaran yang dihadapi, terhindar dari hal yang negative, memiliki pengalaman hidup bersama dan tentunya karena *Boarding School* bersama dengan sekolah akan terhindar dari kemacetan dan keterlambatan.¹² Selain beberapa manfata yang sudah ada yang sudah disebutkan diatas, terdapat hal-hal yang bermanfaat di *Boarding School*, yaitu, pengalaman bergaul dengan teman-teman sebaya secara emosional dan intelektual setaraf, dapat memajukan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat di antara sesama.¹³

¹⁰ Najihaturrohman dan Juhji, "Implementasi Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten *Boarding School* Pandeglang", Jurnal UIN SMH Banten, (Vol.3, No. 02, Desember 2017), hlm. 210.

¹¹ Muh. Musiron, "Model Pembelajaran Al-Islam Dengan Sistem *Boarding School* (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora", Jurnal, (Semarang IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 17.

¹² PujaAlbany, ("BoardingSchool"), <http://sulthonaulia.org/Boarding.html> diakses pada 13 Desember pukul 08.15.

¹³ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 69.

Dari pernyataan diatas tentunya dapat disimpulkan mengenai apa itu *Boarding School*. *Boarding School* dapat disimpulkan sebagai sekolah yang memiliki asrama untuk tempat tinggal peserta didiknya dan juga menjadi tempat untuk mendapatkan materi materi pembelajaran tambahan diluar jam pelajaran itu sendiri. *Boarding School* juga tidak selalu bersifat formal hanya berisi materi materi umum yang diberikan,namun juga bisa berbentuk suatu pondok sekolah yang didalamnya tentunya terdapat materi materi yang biasa disampaikan di pondok pondok pesantren pada umumnya.

3. Nilai Nilai Aklak

a) Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab,yakni “*Khuluqun*” yang memiliki artik tingkah laku,perangai,budi pekerti atau tabiat. Kata *Khuluqun* berasal dari isim *jamid* lawan dari isim *mustaq*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai tabiat, watak, budi pekerti, kelakuan¹⁴. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem yang terdiri dari tingkat laku atau karakter akal yang membuat seseroang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkasnya lagi menurut Hanid Yunus tentang definisi akhlak yakni akhlak ialah sifat sifat manusia yang terdidik.¹⁵ Sifat manusia yang terdidik dapat akhlak, dan akhlak harus dibina dengan baik oleh setiap

¹⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 21.

¹⁵ Nasharudin, (2015), *Akhlak ; Ciri Manusia Paripurna*, Depok : PT.Raja Grapindi Persada, hal.206-207

manusia. akhlak tentunya tidak berkembang secara sendirinya, namun memerlukan suatu bimbingan atau pembinaan.

Ramayulis mengemukakan :

Membina akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan islam. Karena pentingnya tujuan Rasulullah Saw yang diutus oleh Alloh Swt dalam sebuah hadis yang Artinya “Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara, dan menjadi manusia yang jujur, ikhlas, bijaksana,. Dengan kata lain, pembinaan akhlak cenderung menghasilkan manusia yang berbudi luhur. Pembinaan akhlak ini berlangsung setahap demi setahap sesuai dengan ritme pertumbuhan dan perkembangan dengan mengikuti proses yang alami.¹⁶

Dalam hal sehari-hari akhlak bisa diartikan sebagai sikap sopan santun seseorang, adab, moral dan budi pekerti. Akhlak juga bisa diartikan sebagai perilaku baik seseorang dalam masyarakat atau lingkungannya. Akhlak merupakan suatu aspek yang harus ditanamkan dan disuhakan sejak usia dini. Karena pada usia dini semua perkembangan sedang berlangsung seperti motorik, fisiologis dan kognitif yang akan menjadi acuan dan penentu perkembangan untuk masa selanjutnya.¹⁷ Menanamkan akhlak di usia dini akan memperbesar kemungkinan keberhasilan pendidikan akhlak, dan ketika sudah dewasa nanti akan lebih mudah untuk berbaur dan menyesuaikan di masyarakat dengan akhlak yang dimilikinya.

¹⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia 2002)h,90.

¹⁷ Mukhtar Latif, dkk, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), hlm. 21-22.

Akhlak merupakan suatu cerminan dari manusia itu sendiri. Akhlak seorang muslim yakni cerminan dirinya sebagai seorang muslim, bagaimana ia bertingkah dan berperilaku maka itulah cerminan islam pada dirinya. Akhlak sebagai cerminan tentu saja memiliki dasar dan dasar inilah yang menjadi suatu pedoman yang harus diamalkan agar menjadi akhlak yang baik dan mulia. Al Qur'an telah menjelaskan bagaimana pedoman suatu akhlak dapat dikatakan sebagai akhlak yang baik dan buruk. Dan Allah juga telah mengatur segala hal di bumi ini dengan keseluruhan, dengan contohnya yakni pada salah satu ayat Al Quran yakni surat *al Anzab* ayat 21, yang artinya

“ Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keadatan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.¹⁸

Dalam pembentukan akhlak yang baik, yang menjadi contoh utamanya adalah Nabi Muhammad SAW itu sendiri, karena pada dasarnya Nabi ialah sumber dari perbaikan akhlak tersebut. Nabi memiliki tugas untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi ini, dan membuat mereka untuk berjalan di jalan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam hadist Nabi yang artinya:

¹⁸ Al-Qur'an QS Al-Anzab:21

“Sesungguhnya aku hanyalah diutus demi menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Al-Baihaqi).¹⁹

Akhlak yang baik sebenarnya dapat terbentuk melalui proses-proses tertentu, misalnya menurut Nasirudin yang berpendapat pembentukan akhlak ada tiga metode. Yang pertama melalui penanaman ilmu dengan cara memberi tahu hakikat dan nilai-nilai kebaikan. Kedua melalui pembiasaan, pembiasaan sangat penting karena mempengaruhi pendirian orang yang selalu berubah-ubah. Dengan adanya pembiasaan memang tidak dapat menghindari dari perubahan alami seseorang tapi dapat memberikan pegangan tertentu kepada orang tersebut. Dan yang terakhir yakni keteladanan, pendidikan akhlak melalui teladan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Metode keteladanan diterapkan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada yang didiknya.²⁰

b) Ruang Lingkup Akhlak

Yunahar Ilyas membagi pembahasan akhlak menjadi enam pembahasan yakni :²¹

323 ¹⁹ Imam Baihaqi, Al-Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi, Juz 10, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm.

²⁰ Nasiruddin, Pendidikan Tasawuf..., hlm. 36-41

²¹ Yunahar Ilyas, (2006, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, hal. 5-6

- 1) Akhlak Kepada Alloh Swt. Akhlak kepada Alloh merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya.
- 2) Akhlak Kepada Rasululloh. Nabi Muhammad Saw adalah Rasul utusan Alloh yang terakhir. Dialah imam “*anbiya*” dan Rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas baik yang secara rohaniyah maupun secara jasmaniyah.
- 4) Akhlak Dalam Keluarga. Yaitu terdiri dari hak dan kewajiban antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat.
- 5) Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari apa –apa yang dilarang yang diperintahkan dan kaedah-kaedah adab.
- 6) Akhlak bernegara. Yaitu seperti mentaati peraturan Negara, atau yang berhubungan antara pemimpin dan rakyat.

c) Macam macam Akhlak

1. Akhlak terpuji (mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlak mahmudah*. Kata *mahmudah* ialah bentuk maf’ul dari kata hamida yang

artinya terpuji. Akhlak baik disebut juga dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Akhlak yang baik yaitu akhlak yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akhlak harus dilandasi oleh iman.²²

2. Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa arab berarti tercela. Akhlak *madzmumah* berarti akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti *Ihya 'Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi'Al -akhlaq* seperti yang digunakan Asy-Syamiri.²³

Akhlak tercela yakni perilaku yang dapat merusak imam seseorang. Apapun contohnya dari perilaku ini yakni berbuat suatu kesyirikan. Perbuatan syirik sering kali merusak imam seseorang yang melakukannya. Contoh lain yakni kufur, fasik, takabur, riya, dengki dan sebagainya yang termasuk dalam

²² Eliyanto Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hal 60

²³ *Ibid*, hal.88

kegiatan yang merusak imam seseorang yang melakukannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari Rosida Nurul Hidayah UIN Walisongo Semarang tahun 2019 yang berjudul “ Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Sistem *Boarding School* di MAN 2 Kudus.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan kepada sumber primer dan sekunder. Tujuan dari skripsi Rosida Nurul Hidayah, yakni ada tiga. Pertama yakni untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak melalui sistem *Boarding School* di MAN yang diteliti. Yang kedua untuk mengetahui apa saja faktor faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Dan yang ketiga untuk mengetahui solusi dari permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan *Boarding School* di MAN 2 Kudus.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Boarding School* di MAN 2 Kudus dilaksanakan dengan cara yang efektif mengingat keterbatasan waktu yang tersedia di sekolah. Dan dengan adanya sistem ini dapat mengembangkan akhlak-akhlak siswanya secara perlahan. Skripsi terdahulu ini membahas mengenai *Boarding School* dalam pendidikan akhlak siswa, sementara penelitian ini membahas peran *Boarding School* dalam menanamkan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah yang diteliti.

2. Skripsi dari Feni Marinda IAIN Bengkulu tahun 2021 yang berjudul “Peran Sistem *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII Di MTS AL-MUBAARAK Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan, yang mana didalamnya berisi mengenai analisis dan penyajian fakta secara sistematis tentang objek yang ada di lapangan. Dalam penelitian di skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Skripsi Feni Marinda mempunyai empat tujuan penelitian. Tujuan yang pertama yakni untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa di MTs Al Mubaarak. Tujuan kedua yakni untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan guna membentuk karakter siswa di sekolah tersebut. Dan tujuan yang ketiga dan empat yakni untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses *Boarding School* serta mengetahui peran sistem *Boarding School* dalam membentuk karakter siswa di kelas yang diteliti.

Hasil dari penelitian skripsi ini yakni menyatakan bahwa *Boarding School* yang dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa dilakukan sudah cukup maksimal di lapangan. Hal ini bisa dibuktikan dari adanya penanaman, pengaplikasian dan pembiasaan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah. Dan nilai-nilai yang dibentuk diantaranya yakni nilai disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yakni, skripsi ini membahas mengenai

Boarding School dalam pembentukan karakter peserta didik, sementara untuk yang diteliti oleh peneliti yakni terhadap akhlak peserta didik.

3. Skripsi dari Isnaeni Nurul Khasanah IAIN Sunankalijaga tahun 2017 yang berjudul “ Peran Sistem *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta III”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan psikologi dengan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan. Pendekatan psikologi memiliki objek penelitian yakni manusia terutama pada aspek kejiwaan. Sementara yang digunakan dalam metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini yakni dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian Isnaeni Nurul Khasanah yakni ada dua. Tujuan yang pertama adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem *Boarding School* di sekolah itu berjalan untuk membentuk karakter siswanya. Yang kedua yakni untuk bagaimana peran *Boarding School* dalam membentuk karakter siswa di MAN Yogyakarta.

Hasil dari penelitian dalam skripsi ini yakni bahwa *Boarding School* yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta berperan untuk menunjang program program akademik dan non akademik. Peran yang dilaksanakan oleh *Boarding School* yakni menanamkan nilai nilai karakter peserta didik dalam kehidupan sehari hari. Penelitian ini meneliti peran *Boarding School* dalam menanamkan nilai nilai karakter, sementara untuk yang diteliti oleh peneliti ini yakni penanaman nilai nilai akhlak. Perbedaan terletak pada penanaman akhlak dan penanaman karakter.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Bagaimana Peran *Boarding School* Untuk Menanamakan Nilai Nilai Akhlak di Lingkungan SMK Ma'arif 5 Gombang.